

disusun oleh : **Fawaed Syafi'iyah**



seri
2

Serial **Fikih Ramadhan**

HALAQOH FIKIH PUASA

Hukum-hukum terkait puasa, tarawih, l'tikaf
dan zakat dari kitab At Taqrīrāt As Sadīdah

PEMBATAL-PEMBATAL PUASA
(bagian 1)



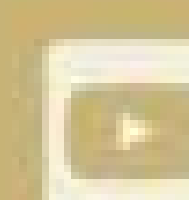
fawaedsyafiiyah



fawaedsyafiiyah



@fawaedsyafiiyah



Fawaed Syafi'iyah

Pembatal-Pembatal Puasa

**Membatalkan pahala puasa,
namun tetap sah puasanya**

disebut dengan :
Al-Muhbithat

Tidak wajib menqadha'

**Membatalkan puasa dan
pahalanya**

disebut dengan :
Al-Mufatthirat

Wajib menqadha' puasa

(akan dibahas di halaman berikutnya)

Penulis menyebutkan ada **6 perkara** yang bisa
membuat **pahala puasa** seseorang hangus :

1 ***Ghibah***

- Yaitu **berbicara** tentang orang lain dengan **hal-hal** yang **tidak disukainya**, meskipun hal tersebut benar ada pada dirinya.

3 ***Berbohong***

- Yakni mengatakan sesuatu yang **tidak sesuai dengan kenyataannya**.

5 ***Berkata dan melakukan perbuatan kotor***

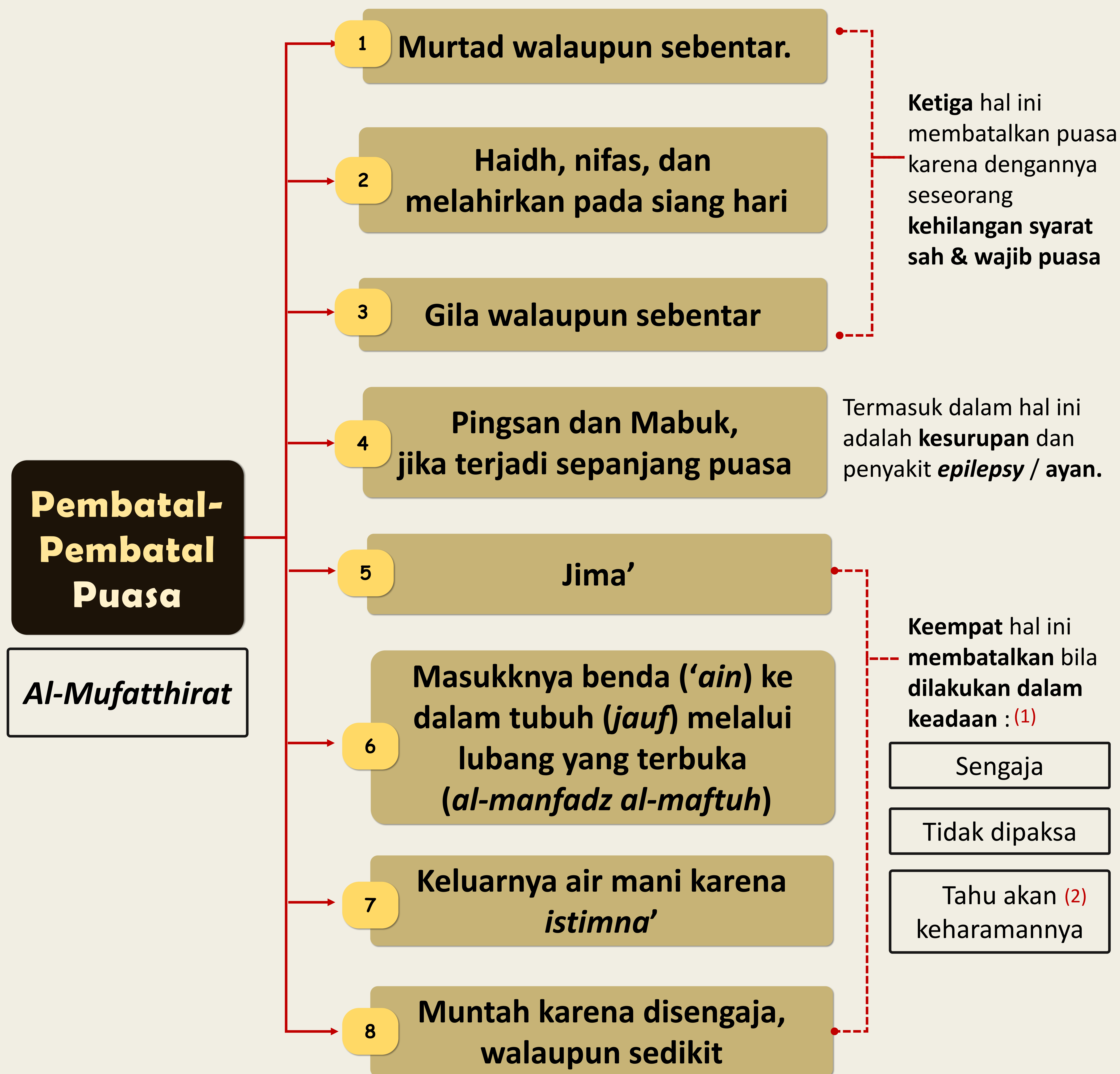
2 ***Namimah***

- Yakni **memindahkan perkataan seseorang** ke orang lain dengan **tujuan memunculkan permusuhan** atau fitnah (adu domba)

4 ***Sumpah palsu***

- Yakni sumpah yang diucapkan untuk **menipu** dan **mengkhianati** orang lain.

6 ***Melihat hal-hal yang haram, atau yang halal namun disertai dengan syahwat***

*Footnote :*

(1) Bila ia melakukan pembatal nomer 4-6, dalam keadaan **tidak sengaja, lupa**, atau **dipaksa**, atau **tidak tahu akan keharamannya**.. maka puasanya **tidak batal**.

(2) Ketidaktahuan (*jahil*) yang dimaafkan dalam perkara ini hanya untuk 2 golongan saja :

- 1) Orang yang **baru masuk islam**
- 2) Orang yang **tinggal di pedalaman, jauh dari ulama** atau **ustadz** yang memberinya pengajaran.

Penjelasan Tambahan Terkait Pembatal Puasa

Pingsan dan mabuk, jika terjadi sepanjang puasa

Bila sempat tersadar walaupun sesaat di siang hari

Pendapat pertama

Menurut Imam **ar-ramliy** :
puasa **tidak batal**, baik karena kecerobohan dan kesengajaan, ataupun tidak.

Pendapat kedua

Menurut Imam **Ibn Hajar** :
puasa **batal** bila hal diatas terjadi karena kecerobohan dan kesengajaannya.

Jima'

Jima' yang membatalkan puasa?

- **Jima'** yang membatalkan puasa adalah **jima'** yang mewajibkan mandi, yakni apabila **kepala dzakar (hasyafah) telah masuk sempurna ke dalam kemaluan wanita**, walaupun (maaf) dengan kondom atau sejenisnya, **walupun tidak sampai keluar mani**.
- Namun apabila terjadi jima' yang tidak mewajibkan mandi, yakni hanya **sebagian kepala dzakar saja yang masuk**, kemudian suami tidak meneruskannya, maka dalam hal ini **yang batal adalah puasa si istri**, karena **masuknya sesuatu (ain) ke dalam farjinya**. (pembahasan lebih lanjut terkait hal ini akan dibahas pada pembatal berikutnya).

Konsekuensi orang yang membatalkan puasanya dengan jima'?

- 1 berdosa
- 2 Wajib dita'zir
- 3 Wajib menahan dari pembatal puasa sampai maghrib
- 4 Wajib menqadha'
- 5 Membayar kaffarah jima'

Yakni salah satu dari 3 perkara ini secara urut

Memerdekakan
budak mukmin

Bila tak mampu

Puasa 2 bulan
berturut-turut.

Yakni bulan hijriyah

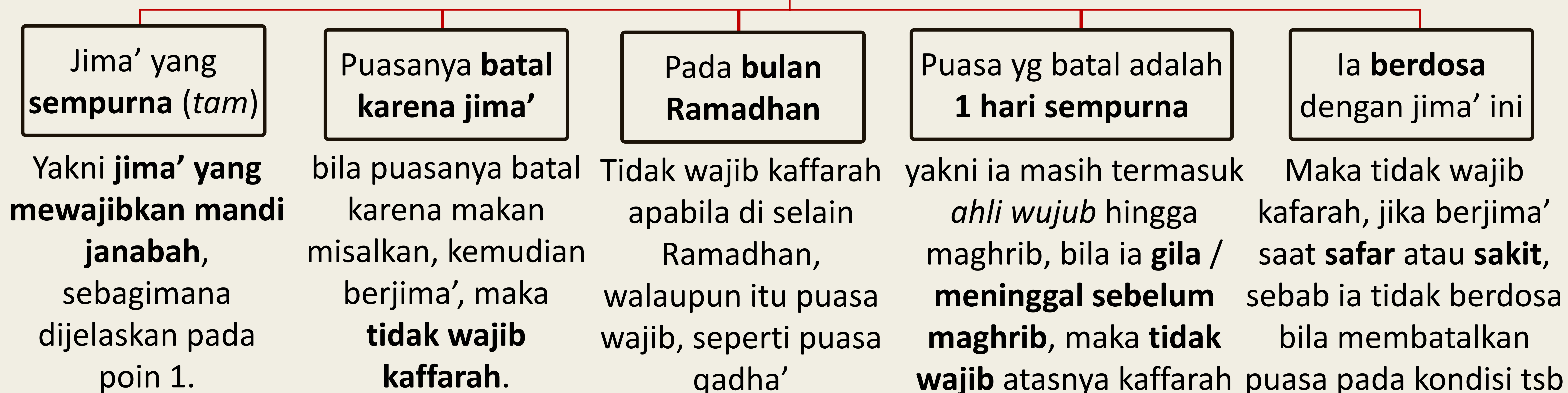
Bila tak mampu

Memberi makan
60 orang miskin.

setiap satu orang 1 mudd.

- Kaffarah ini hanya **wajib untuk suami**, adapun **istri hanya wajib menqadha'**.
- Bila ia **tidak mampu melakukan semuanya**, maka **kewajiban kaffarah tidak gugur atasnya**, namun menjadi hutang yang harus ia tunaikan saat telah mampu.
- Bila terjadi jima' lebih dari sekali dalam satu hari, maka **hanya wajib satu kaffarah**, berbeda ketika jima' pada hari yang berbeda, **maka setiap satu hari, satu kaffarah**.

Jima' yang mewajibkan kaffarah?



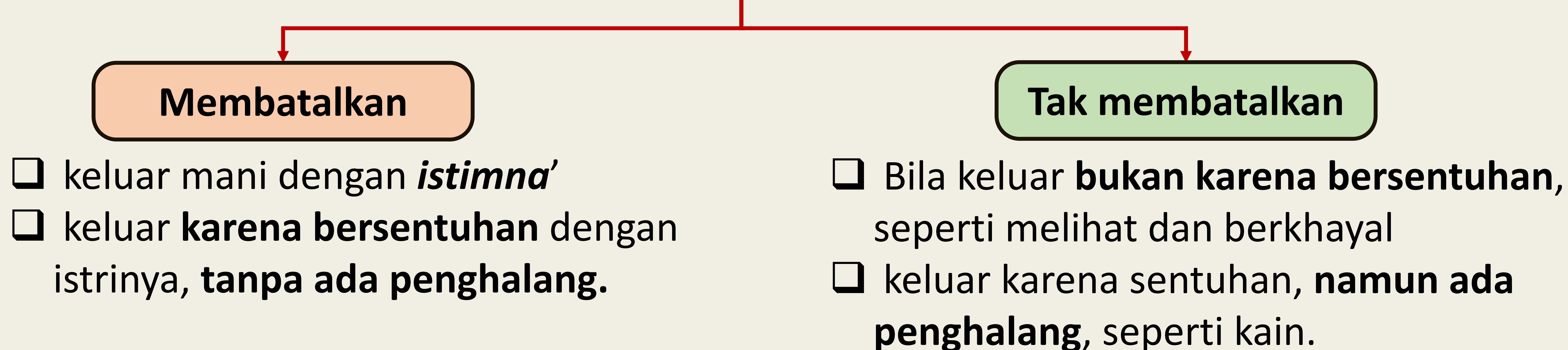
Keluarnya air mani karena *istimna'*

Apakah itu *istimna'*?

Yakni usaha seseorang untuk mengeluarkan air mani, baik dengan :



Perincian tentang keluarnya mani :



Hukum berciuman saat berpuasa



Masuknya benda ('*ain*) ke dalam tubuh (*jauf*) melalui lubang yang terbuka (*al-manfadz al-maftuh*)

'*Ain*

- ***Ain*** adalah segala zat atau benda yang berfisik, sehingga **tidak masuk dalam kategori ini : angin, gas, begitu pula sekedar rasa atau bau.**

Jauf

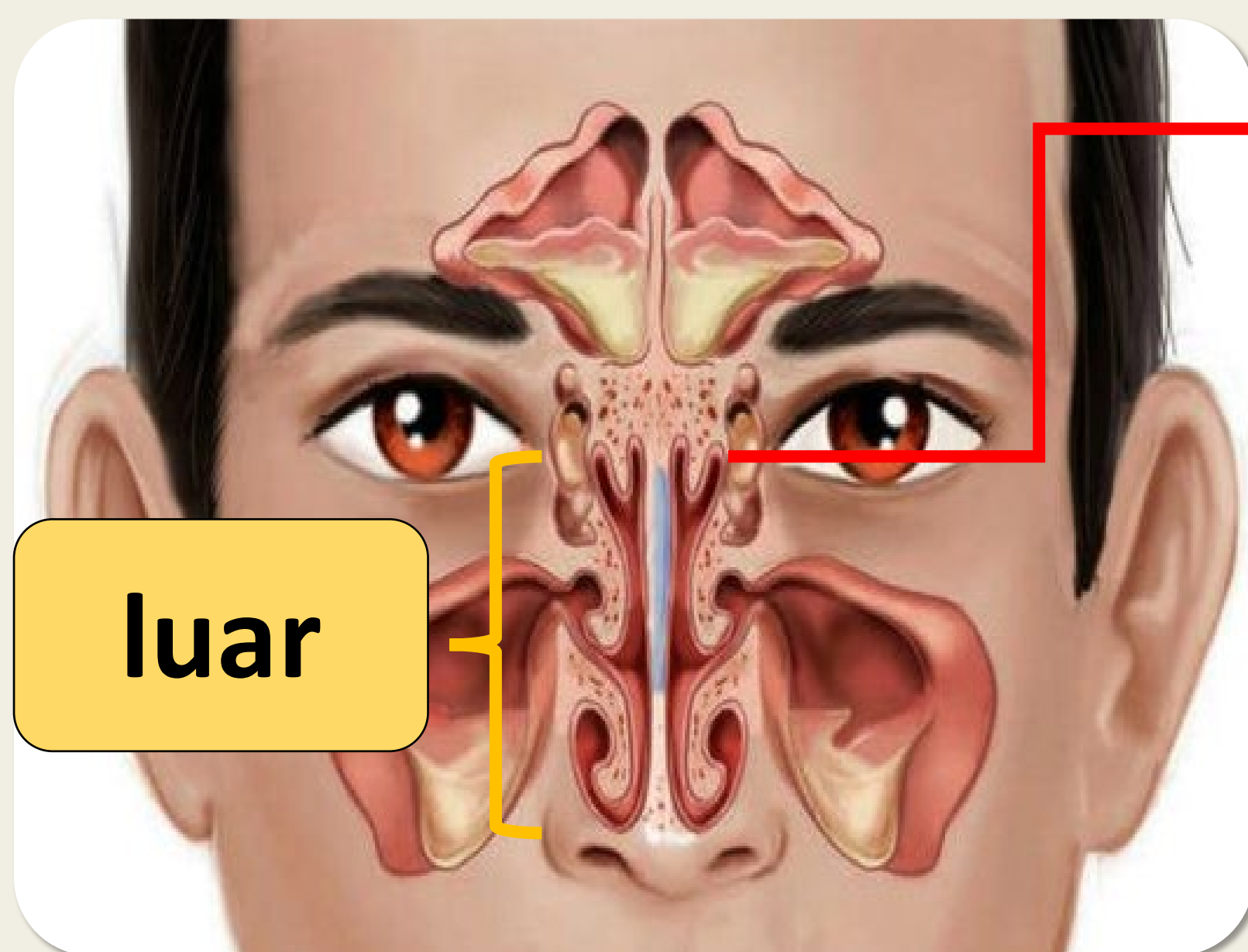
- ***Jauf*** yakni bagian dalam tubuh yang memproses makanan dan obat, yakni **lambung**, atau memproses obat saja, yakni **otak**, (atau tidak memproses keduanya, seperti **bagian dalam telinga**)

Al-manfadz al-maftuh

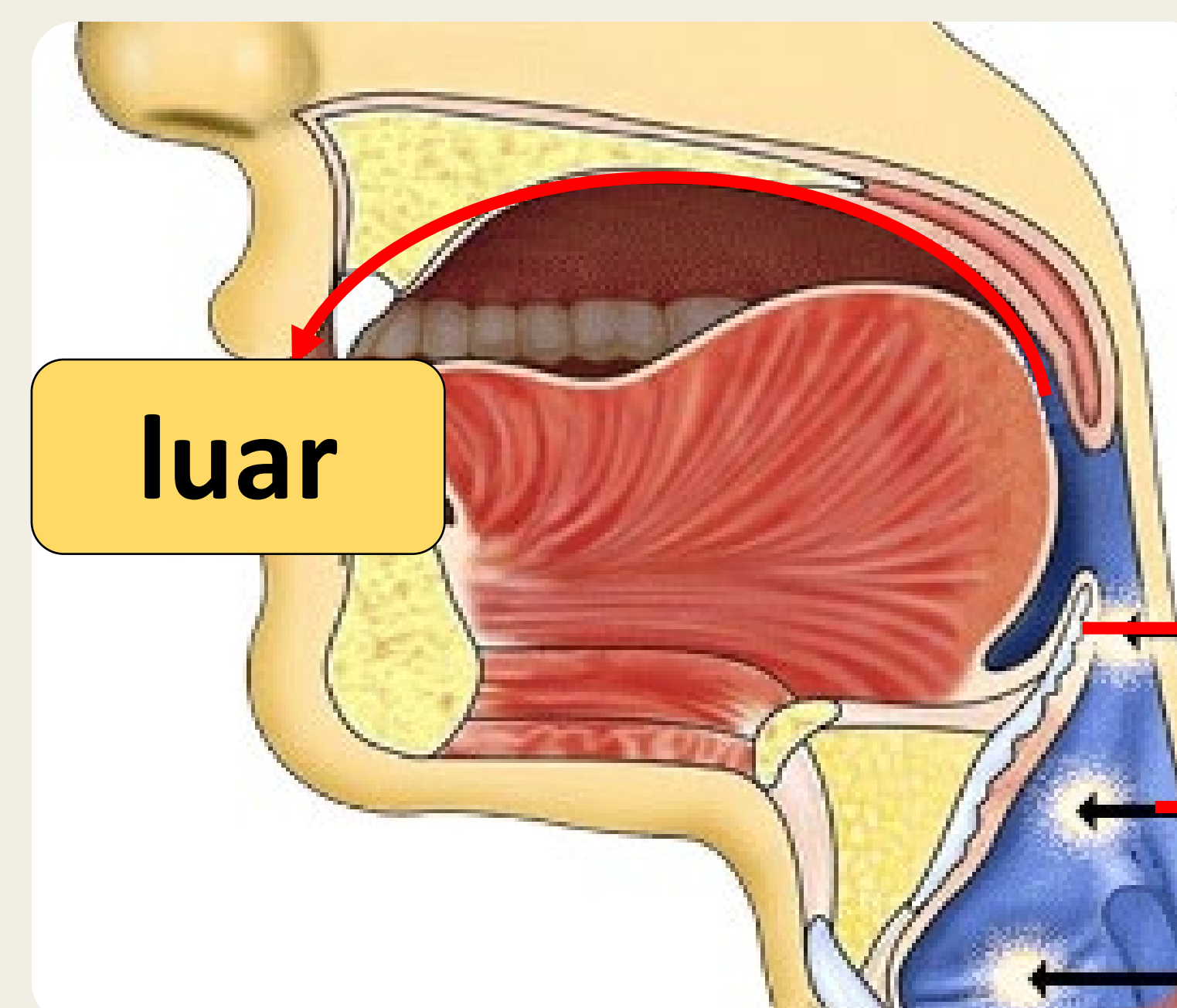
- yakni **lubang terbuka pada tubuh**, yang mencakup:
 - 1) Mulut,
 - 2) Hidung,
 - 3) Telinga,
 - 4) Lubang dubur,
 - 5) Farji (kemaluan)
 adapun mata, tidak masuk.

KAIDAH :

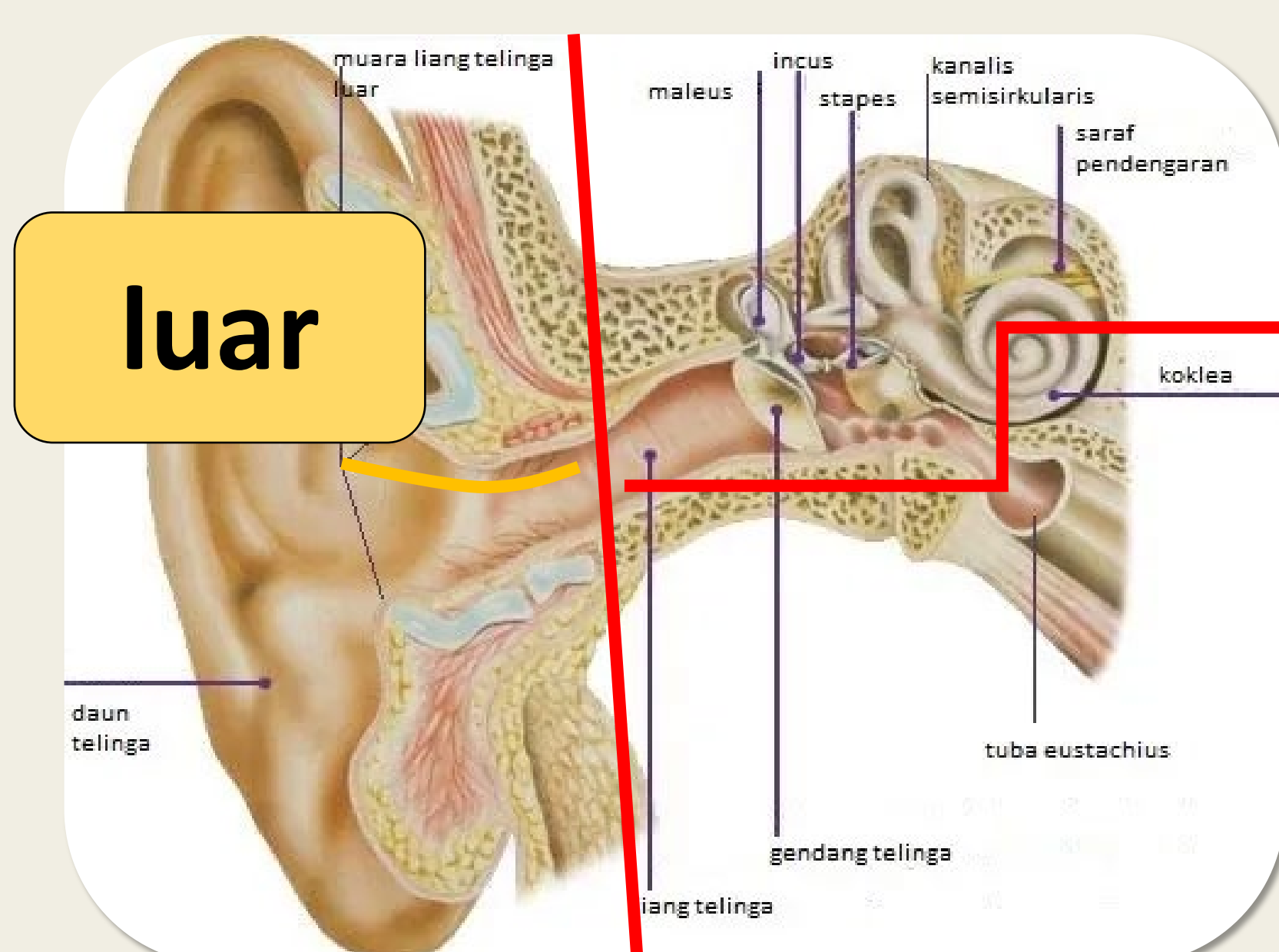
Acuan batalnya puasa dengan masuknya ***ain*** adalah ketika sudah **melampaui batas awal dari bagian dalam *manfadz***, adapun **bila masih di bagian luar** maka **tidak membatalkan**.



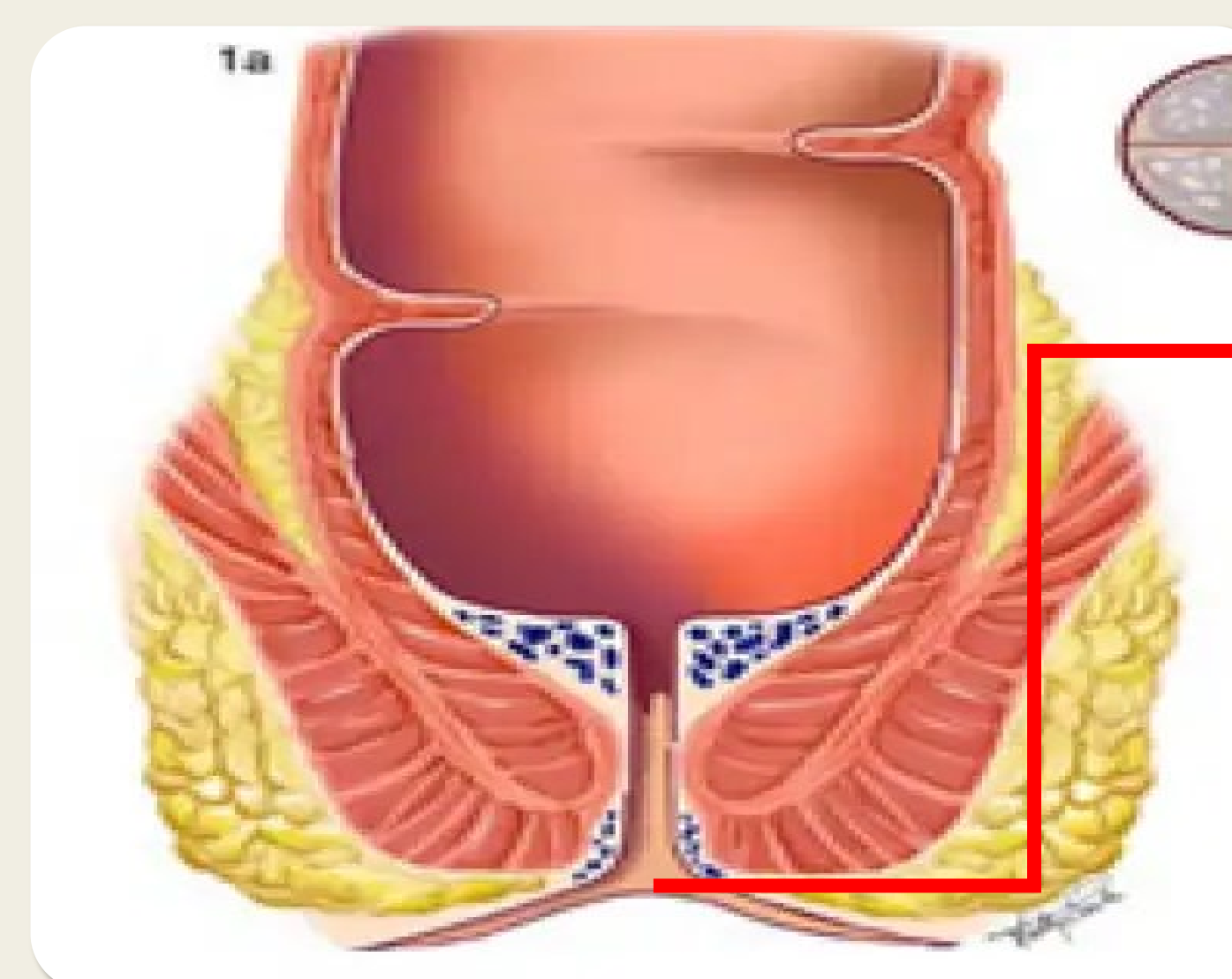
Batas awal bagian dalam :
pangkal hidung (*muntahal khoisyum*) yang sejajar dengan mata.



Batas awal bagian dalam :
Setelah makhraj *kho'* (*tenggorokan atas*) menurut imam **ar-Rafi'iy**
Setelah makhraj *ha'* (*tenggorokan tengah*) menurut imam **an-Nawawi**



Batas awal bagian dalam : bagian dalam yang sekiranya tak tampak oleh mata pada majelis pembicaraan (*takhotub*)

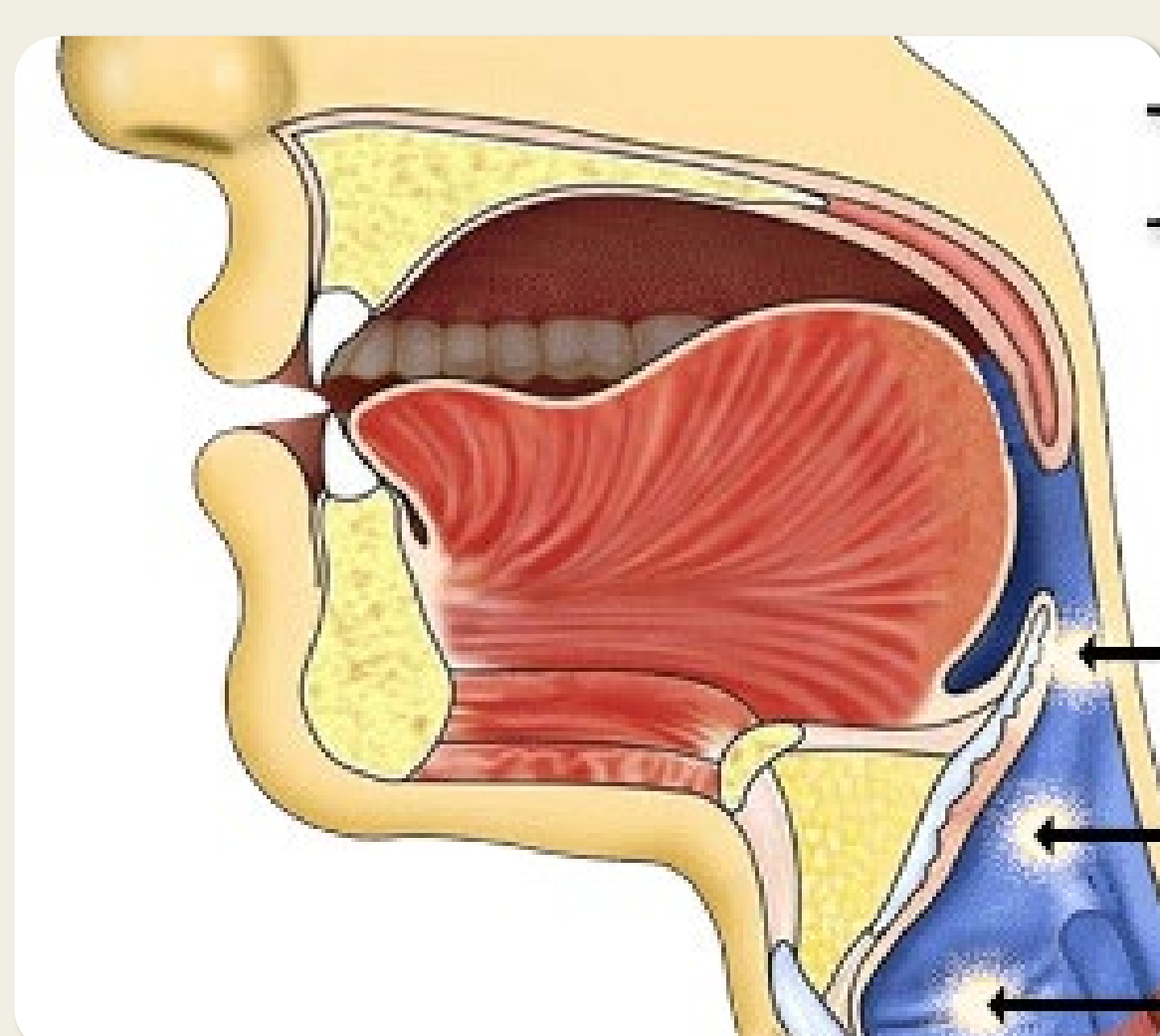
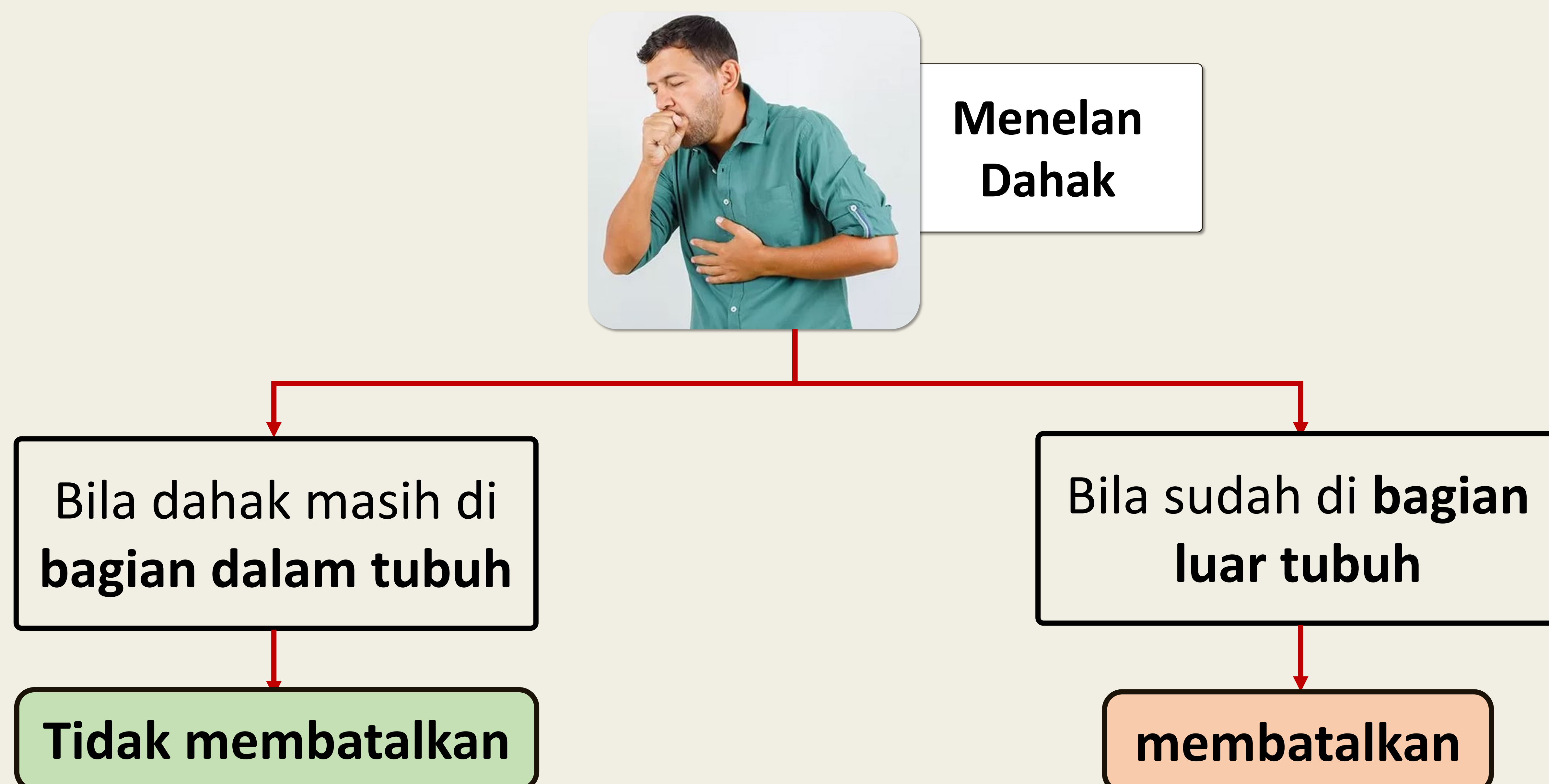
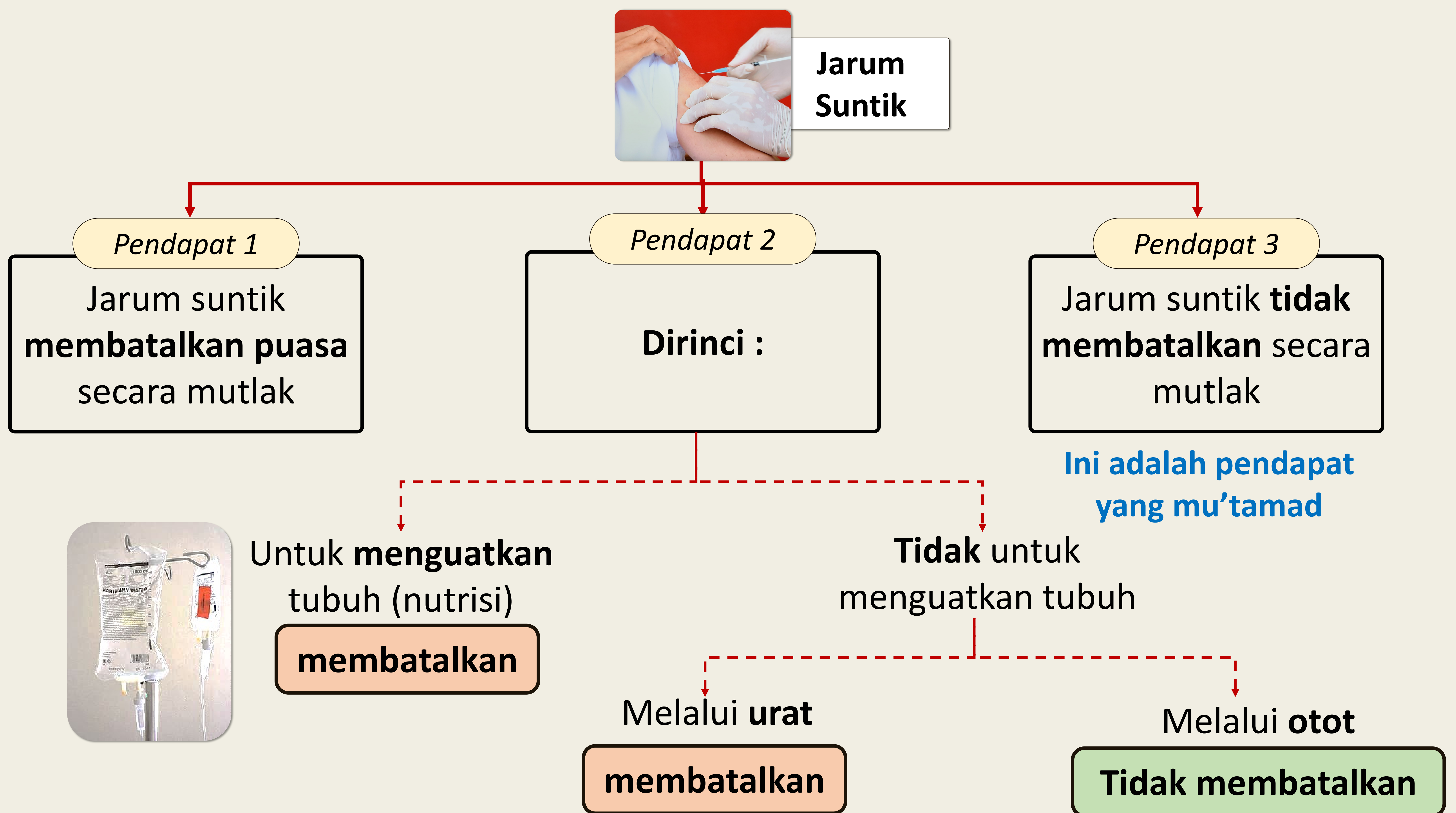


Batas awal bagian dalam :
Bagian dubur yang tdak wajib dibasuh saat mandi besar.

Footnote :

- (1) Pembatal masuknya ***ain*** ke dalam ***jauf*** ini bukan hanya pendapat syafi'iyah saja, namun ini adalah pendapat 4 madzhab, walaupun ada beberapa perbedaan dalam kategori dan makna ***jauf*** pada masing-masing madzhab.

Beberapa masalah terkait masuknya *ain* ke tubuh



Batas bagian **luar** adalah makhras huruf (خ)

Bagian **dalam** adalah makhras (هـ)

Adapun huruf (ح) diperselisihkan :

Tanpa ada **khilaf**

-Imam **an-Nawawi** : termasuk bagian luar

-Imam **ar-Rafi'iy** : termasuk bagian dalam.



Menelan ludah

Menelan ludah **tidak membatalkan puasa** karena dianggap **sulit menghindarinya**, namun **dengan 3 syarat** :

Syarat 1

Ludahnya **murni** tidak bercampur dengan benda/zat lain.

Apabila ia menelan ludah yang sedikit tercampur dengan pasta gigi –misalkan-, maka **membatalkan**

Syarat 2

Ludahnya dalam **keadaan suci** tidak terkena najis.

Apabila ia menelan ludah yang tercampur dengan darah yang keluar dari gusi, maka **membatalkan**.

Syarat 3

Masih berada **pada lidah** dan **seluruh bagian mulut**.

Apabila ia menelan ludah yang sudah berada di bagian luar, yakni bagian merah bibir, maka **membatalkan**.



Masuknya air ke tubuh

Ada **perincian** mengenai **hukum air yang masuk tanpa sengaja saat mandi** bagi orang yang berpuasa :

Bila mandi yang dilakukan adalah **mandi yang disyariatkan**, baik yang sifatnya **wajib**, seperti mandi besar, ataupun yang **sunnah**, seperti mandi jum'at

Tidak membatalkan

Dengan syarat bila mandinya dengan **menuangkan/mengguyurkan** air ke badan, adapun bila dengan **menyelam/berendam...** maka **batal puasanya**.

Bila mandi yang dilakukan **mubah** saja, seperti mandi biasa untuk **menyegarkan tubuh**.

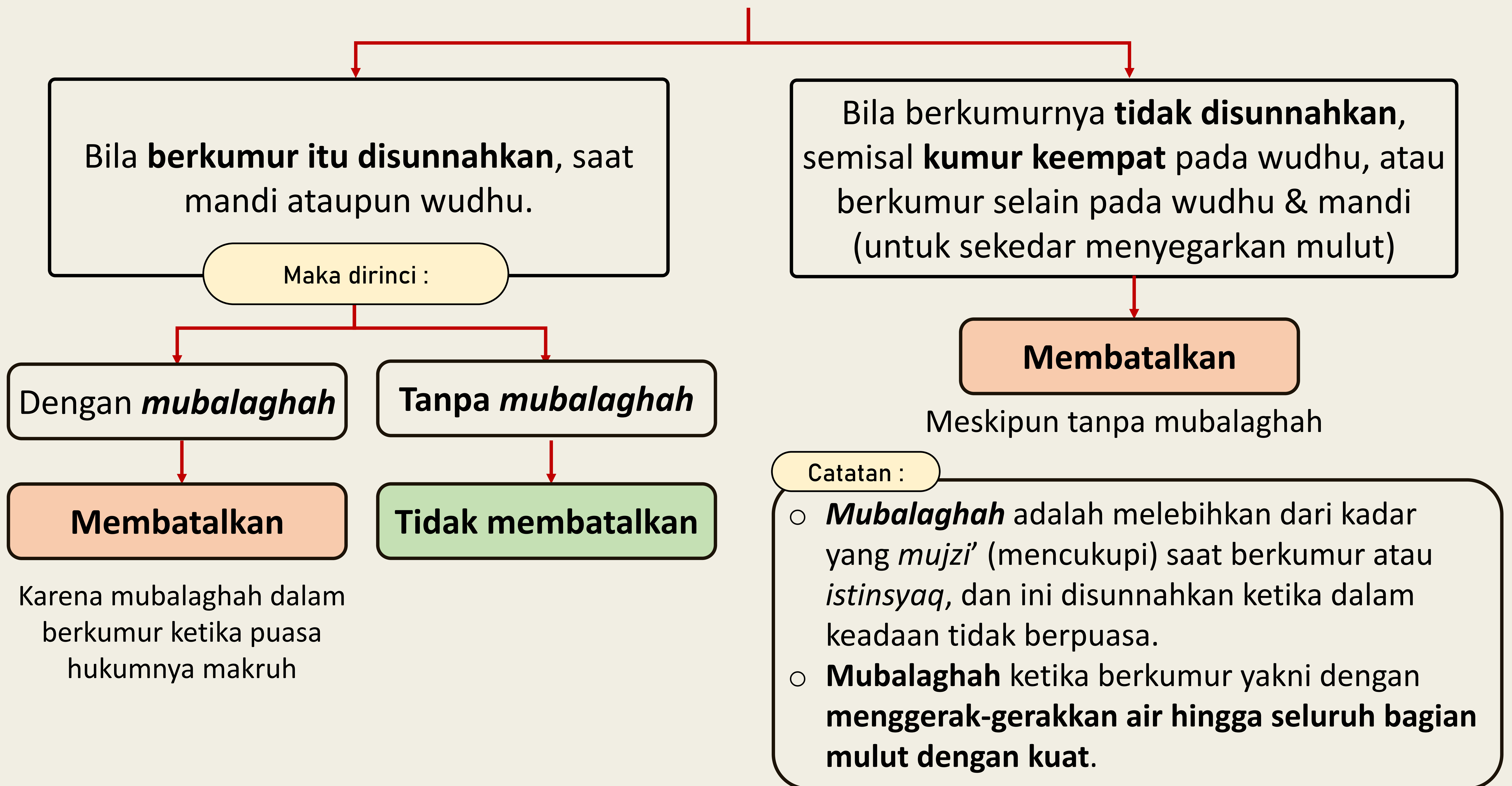
Membatalkan

Meskipun masuknya air **tanpa sengaja**.



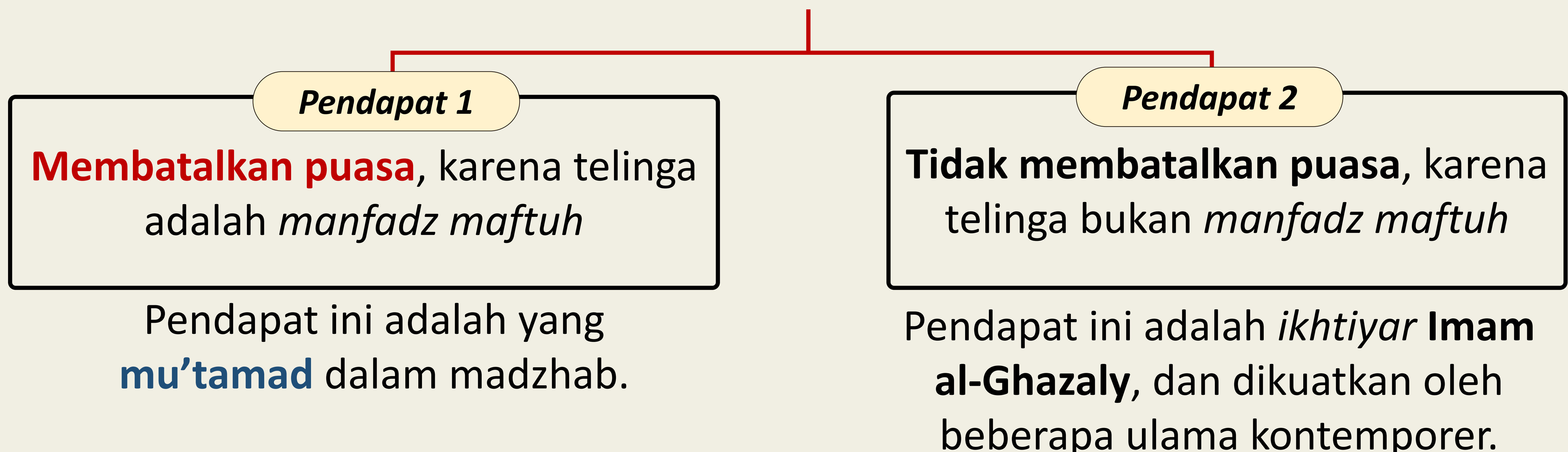
Masuknya air
saat berkumur

Ada perincian mengenai **hukum air yang masuk** tanpa sengaja **saat berkumur** bagi orang yang berpuasa :



Cutton bud, atau obat tetes telinga

Ulama syafi'iyyah **berselisih** pendapat mengenai masalah ini :



Beberapa keadaan
dimana masuknya
ain tidak
membatalkan puasa

1

Benda yang masuk ke *jauf*
karena lupa

2

Benda yang masuk **karena tidak
tahu bahwa bisa ia membatalkan
puasa**, dan ketidaktahuannya
karena udzur.

3

Benda yang masuk **karena
paksaan** yang memenuhi syarat.

4

Benda yang masuk **karena menelan
ludah murni** dan **suci** yang
membawa sisa-sisa makanan
pada sela-sela gigi.

5

Debu jalanan yang masuk ke mulut
(walaupun ia sengaja membuka
mulutnya)

6

Debu tepung dan sejenisnya yang
masuk ke mulut atau hidung.

7

Lalat atau **sejenisnya** yang
terbang dan masuk ke dalam tubuh.